

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* BERBANTU MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK MOMENTUM DAN IMPULS DI KELAS X SMA NEGERI 14 MEDAN T.P 2018/2019

Rosayani Siregar dan Karya Sinulingga

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan

[rosayanisiregar@gmail.com](mailto:rosayanisiregar@gmail.com), [karyasinulinggakarya@yahoo.co.id](mailto:karyasinulinggakarya@yahoo.co.id)

Diterima: September 2021. Disetujui: Oktober 2021. Dipublikasikan: November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry training berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls di Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan two group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X yang terdiri dari 7 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik cluster random sampling dan diberikan perlakuan yang berbeda, kelas X-MIA 6 sebagai kelas eksperimen dengan model inquiry training berbantu media audiovisual dan X-MIA 7 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional yang masing-masing berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan berganda sebanyak 15 soal. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 74,89 dan kontrol 67,10. Hasil penelitian diperoleh ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry training berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls di kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019.

**Kata Kunci:** audiovisual, inquiry training, model pembelajaran, hasil belajar. Aktivitas.

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the inquiry training learning model aided by audiovisual media on student learning outcomes in the subject matter of momentum and impulses in class X Medan 14 High School T.P 2018/2019. This type of research is a quasi experiment with the of two group pretest-posttest designs. The population in this study were all grade X students which consisted of 7classes. The study sample was determined by cluster random sampling technique and given different treatments, the X-MIA 6 class as an experimental class with an inquiry training model assisted by audiovisual media and X-MIA 7 as a control class with conventional learning, each with 30 students. The instrument used was a multiple choice test with 15 items. The results of the study obtained the average posttest value of the experimental class 74.89 and the control 67.10. The results of that there were significant differences due to the influence of the use of the inquiry training learning model assisted by audiovisual media on student learning*

*outcomes in the subject matter of momentum and impulses in class X Medan 14 SMA T.P. 2018/2019.*

**Keywords:** *Audiovisual, inquiry training, learning model, learning outcomes. activity*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada perkembangan teknologi sekarang adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diinginkan itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka lebih mengerti secara teoritis, tetapi mereka kurang mengerti dalam pengaplikasiannya (Sanjaya, 2011).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tujuan yang utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru harus membimbing siswa atau peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan mereka sesuai dengan pengetahuan bidang yang dipelajari. Keberhasilan tersebut dicapai harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, para guru juga dituntut mengetahui bagaimana kemampuan serta pengetahuan para peserta didik pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran tersebut sehingga guru dapat menentukan metode ataupun media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa nantinya dapat menerima dan menyerap dengan baik materi yang akan disampaikan oleh guru ( Prastiawan dan Buditjahjanto, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMA Negeri 14 Medan yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 33 siswa. Diperoleh data sebanyak 43,3% (15 orang peserta didik) menyukai video yang menunjukkan fenomena fisika, 6,7% (2 orang peserta didik) menyukai penjelasan berupa teks yang di lengkapi dengan penyelesaian soal, 16, 7% (6 orang peserta didik) menyukai eksperimen yang menunjukkan

fenomena menarik dalam fisika, 20% (6 orang peserta didik) menyukai media pembelajaran konsep yang dilengkapi dengan latihan soal (tanpa jawaban), 13,3% (4 orang peserta didik) menyukai media animasi terkait konsep fisika.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 14 Medan, beliau mengemukakan bahwa minat siswa-siswi di SMA Negeri 14 untuk belajar fisika masih rendah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung, keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal fisika yang diberikan oleh guru masih kurang, walaupun masih bermodal melihat catatan tetapi hanya sebagian siswa yang aktif. Hal lainnya ketika guru bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan tersebut bisa dimengerti, siswa sebagian besar hanya diam saja dengan kata lain tidak ada siswa yang memberikan jawaban yang pasti. Hal serupa juga terjadi ketika suatu kali guru memberikan demonstrasi, siswa juga kurang aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan siswa hanya menerima pengetahuan dari guru saja tanpa berinisiatif menemukannya sendiri. Siswa dalam menerima informasi, lebih cenderung untuk menghafal informasi yang didapatkan tanpa mencoba mengaitkan dengan konsep yang pernah dimiliki sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar secara langsung selama pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dan keterampilan proses sains siswa selama pembelajaran kurang nampak dan pada akhirnya masih banyak siswa yang menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan kondisi karakteristik siswa sehingga dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Inquiry Training disertai media audiovisual (Ariyani, dkk, 2017).

Model pembelajaran yang juga dapat mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran inquiry training. Inquiry training merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran inquiry training dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker (Joyce dkk, 2011) menunjukkan bahwa latihan inquiry training dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Hani dan Indrawan (2016) dengan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry training disertai media audiovisual terhadap hasil belajar dan retensi hasil Belajar pada pembelajaran IPA (fisika) tergolong sangat baik dan mendapat respon yang positif dari siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Mts.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantu Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Momentum dan Impuls di Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Medan semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan T. P 2018/2019 berjumlah 210 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X MIA-7 sebagai kelas kontrol, dan kelas X MIA-6 sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 30 orang. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dengan teknik cluster random sampling, yaitu teknik

pengambilan sample dari populasi dilakukan secara acak.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Two group pretest– posttest design

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	Y	T <sub>2</sub>

#### Keterangan:

T<sub>1</sub> = tes kemampuan awal (pretes)

T<sub>2</sub> = tes kemampuan akhir (postes)

X = perlakuan pada kelas eksperimen yaitu penerapan model *inquiry training* berbantu media audiovisual

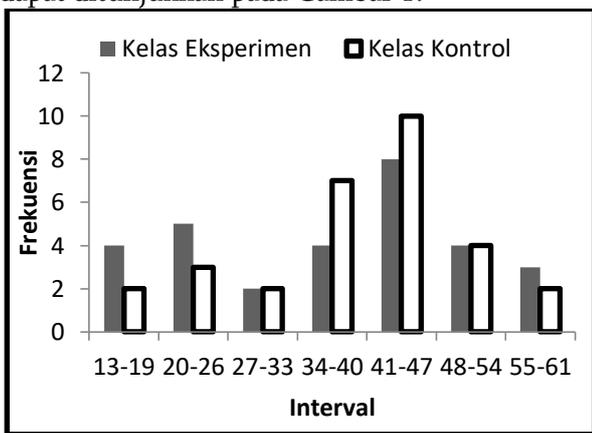
Y = perlakuan pada kelas kontrol yaitu penerapan model pembelajaran konvensional

Peneliti memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah tes pilihan berganda sebanyak 15 soal. Tes hasil belajar terlebih dahulu di validkan dengan menggunakan uji validitas isi oleh dua orang dosen dan satu guru sesuai dengan pakar ahlinya. Data pretes diperoleh, maka dilakukan analisis data dengan uji normalitas yaitu uji lilliefors, uji homogenitas. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis uji t dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel dalam hal ini kemampuan awal kedua sampel tersebut harus sama. Peneliti mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Perbedaan hasil akhir dapat diketahui dengan dilakukan postes menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh perlakuan model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Hasil Penelitian**

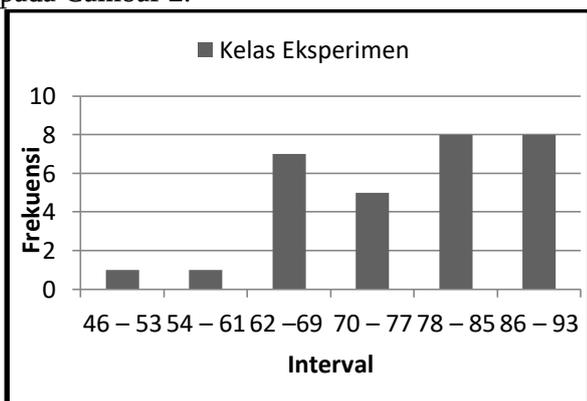
Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls, yang diberikan perlakuan berbeda yaitu 1) model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual 2) pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil data pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



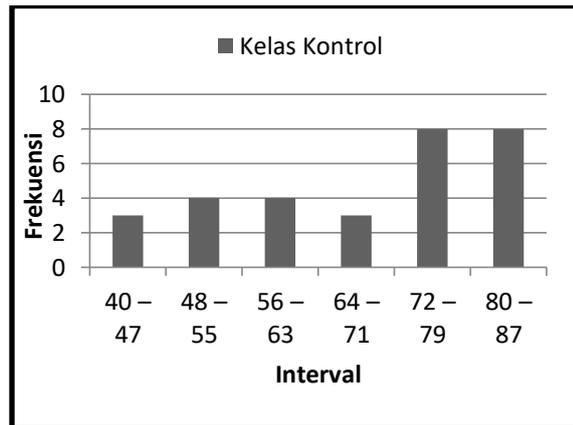
**Gambar 1.** Data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang rendah namun nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, perbandingan rata-rata nilainya adalah 33,55 dengan standar deviasi 12,93 dan 35,55 dengan standar deviasi 10,56.

Kedua sampel tersebut diberi posttest untuk melihat kemampuan akhir siswa. Distribusi frekuensi data postes siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat divisualisasikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Data postes kelas eksperimen



**Gambar 3.** Data postes kelas kontrol

Gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai postes kelas kontrol, perbandingan rata-rata nilainya adalah 74,89 dengan standar deviasi 11,58 dan 67,10 dengan standar deviasi 12,74. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh pada kedua kelas, tetapi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji normalitas data pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui apakah data pretes dan postes berdistribusi normal pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Uji Normalitas pretes dan postes

Kelas	Data Pretest	Data Posttest	L <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
	L <sub>hitung</sub>	L <sub>hitung</sub>		
Eksperimen	0,1532	0,1205	0,161	normal
Kontrol	0,1367	0,1223	0,161	normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa L<sub>tabel</sub> > L<sub>hitung</sub> sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan uji kesamaan dua varians, menunjukkan bahwa data dari kedua kelas tersebut adalah homogen yang berarti bahwa data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

**Tabel 3.** Uji homogenitas data pretes dan postes

No	Data	Varians	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1	Pretes Kelas Eksperimen	167,140	1,436	1,858	homogen
	Pretes Kelas Kontrol	111,485			
2	Postes Kelas Eksperimen	133,989	1,210	1,858	homogen
	Postes Kelas Kontrol	162,256			

Tabel 3 menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Ringkasan perhitungan uji hipotesis untuk kemampuan pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ringkasan perhitungan uji t data pretes disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan perhitungan uji t data pretest

Data Pretest	Rata-rata	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Eksperimen	33,55	0,677	2,002	kemampuan awal siswa sama
Kontrol	35,55			

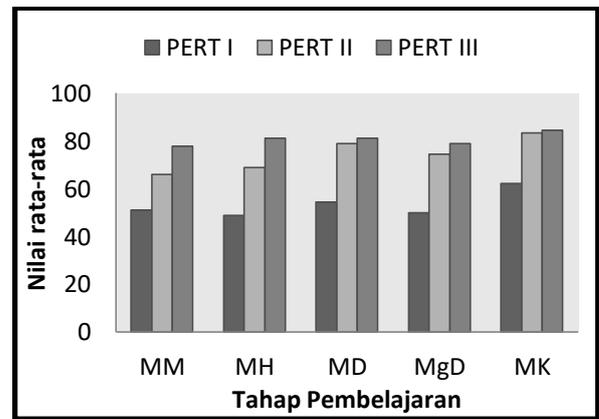
Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol. Data postes kelas eksperimen disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Data posttest kelas eksperimen

Data Post test	Rata-rata	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Eksperimen	74,89	3,56	1,671	Ada pengaruh yang signifikan
Kontrol	67,10			

Tabel 5 diperoleh bahwa nilai postes  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,56 > 1,671$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran inquiry training pada materi momentum dan impuls di SMAN 14 medan.

Nilai perkembangan rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen 70 dan kelas kontrol 51,1 selama pembelajaran 3 kali pertemuan akan disajikan pada pada Gambar 4.



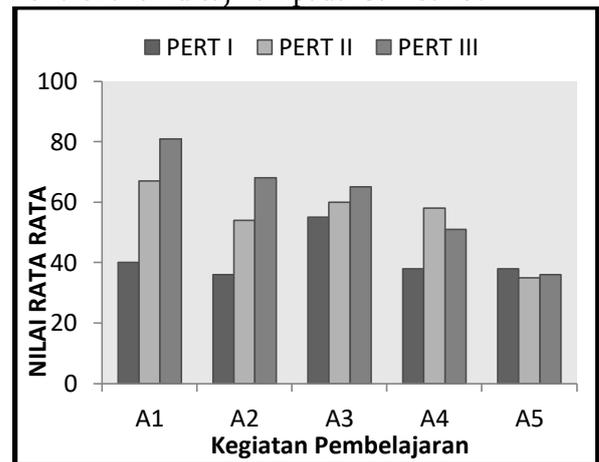
**Gambar 4.** Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen

**Keterangan :**

- MM = Merumuskan masalah
- MH = Merumuskan hipotesis
- MD = Mengumpulkan data
- MgD = Menganalisis data
- MK = Menarik Kesimpulan

Nilai rata-rata pada pertemuan pertama yaitu 69,92, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu 73,11 dan nilai rata-rata pada pertemuan ketiga yaitu 81,11.

Nilai Perkembangan Aktivitas kelas Kontrol akan disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa kelas kontrol

**Keterangan :**

- A1 = Menulis
- A2 = Mengerjakan
- A3 = Tanggung jawab
- A4 = Bertanya
- A5 = Menjawab pertanyaan

Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas Kontrol yaitu pertemuan I dengan nilai

40,32, pertemuan II dengan nilai 54,8 dan pertemuan III dengan nilai 66,7.

## **b. Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Medan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda kepada kedua kelas sampel, pada kelas eksperimen menggunakan model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Berdasarkan hasil penelitian model inquiry training berbantu media pembelajaran audiovisual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, dimana rata-rata postes siswa kelas eksperimen sebesar 74,89 dengan kriteria sedang dan kelas kontrol sebesar 67,10 dengan kriteria sedang.

Proses pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan dengan lima fase dalam model inquiry training. Fase pertama yaitu menghadapkan siswa kepada masalah. Guru memberikan permasalahan kepada siswa dan masalah yang diberikan terdapat pada lembar kerja siswa dan juga melalui video. Setelah lembar kerja siswa dibagikan aktivitas yang dituntut dari siswa yaitu mampu merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis. Pada fase ini tidak semua siswa mampu mengidentifikasi masalah, masih ada sebagian siswa yang bingung dengan masalah yang disajikan karena pembelajaran dengan model inquiry training masih terasa asing dalam pikiran siswa sehingga peneliti menjelaskan kembali mengenai masalah yang disajikan hingga mereka paham apa yang dimaksud pada masalah tersebut.

Fase kedua yaitu mengumpulkan data atau mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa yang telah dibagi ke dalam 6 kelompok mulai mendiskusikan masalah yang diberikan pada LKS. Siswa menghubungkan masalah yang disajikan dengan konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan saling bertukar pikiran sesama kelompoknya. Dengan adanya diskusi ini siswa makin mampu dalam berkomunikasi mengutarakan pendapat

masing-masing dengan sesama anggota kelompoknya.

Fase ketiga yaitu pengumpulan data eksperimen secara mandiri atau kelompok, siswa mulai melakukan praktikum untuk mengetahui kebenaran dari masalah yang telah diberikan sebelumnya. Keinginan siswa untuk belajar semakin tinggi dikarenakan siswa ingin membuktikan sendiri eksperimen mereka. Dengan adanya praktikum siswa semakin saling bekerja sama dan teliti dalam merangkai percobaan dan membaca hasil percobaan. Hal ini juga dapat membuat siswa sesama anggota kelompoknya semakin kompak dalam belajar. Sebagian siswa merancang percobaan dan sebagian siswa lainnya mengamati percobaan dan mengerjakan LKS yang telah diberikan. Fase ketiga pada model inquiry training inilah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan usaha menemukan solusi pemecahan masalahnya. Hal ini didukung oleh penelitian Pandey, dkk (2011) yang menyatakan bahwa inquiry training mampu meningkatkan prestasi akademik dan mempengaruhi keefektifan belajar siswa.

Fase Keempat, mengolah dan memformulasikan hasil yang diperoleh dari percobaan menggunakan LKS. Masing-masing kelompok memberikan pendapat dalam menyusun hasil yang diperoleh dalam melakukan praktikum. Dengan fase ini juga siswa semakin mudah berkomunikasi menyampaikan pendapatnya. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan hasil laporannya, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang di dapat dari praktikum tersebut. Pada fase ini dapat meningkat kepercayaan diri untuk berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini didukung oleh Sani dan Handayani (2018) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan lingkungan sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, siswa mendengarkan hasil diskusi yang disampaikan kelompok lain di depan kelas. Untuk menutup pelajaran peneliti menghimbau kepada siswa agar masing-masing siswa membaca dan membawa literature yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas di pertemuan yang akan datang. Dengan adanya kelima fase model ini siswa mampu menganalisis dalam membuat hipotesis, mengumpulkan data praktikum serta menarik kesimpulan.

Perlakuan selama penelitian menggunakan 3 RPP pada materi Momentum dan Impuls. RPP kelas eksperimen dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dilaksanakan di ruangan kelas XMIA 6 SMAN 14 Medan. LKPD dibagi menjadi 3 sub materi yaitu hubungan momentum dan impuls, hukum kekekalan momentum, dan jenis-jenis tumbukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dalam LKPD yang disusun oleh peneliti sesuai kebutuhan pemahaman siswa menurut silabus mengenai materi momentum dan impuls. LKPD menuntun siswa menemukan pengetahuan secara berkelompok.

Pembelajaran menggunakan model inquiry training sangat membantu siswa dalam memahami konsep momentum. Aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan yaitu pada pertemuan I memiliki rata-rata 69,92, pertemuan II dengan rata-rata 73,11, dan pertemuan III meningkat yaitu 81,11. Nilai 69 pada pertemuan I diakibatkan siswa yang belum mampu berbaur dengan teman satu kelompok, dan belum kondusif di saat pembelajaran, pada pertemuan II dan III mengalami kenaikan dikarenakan siswa telah memahami alur model pembelajaran inquiry training sehingga mampu mengontrol dirinya dan mampu berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan pada setiap LKPD momentum dan impuls. Pembelajaran dengan penerapan model inquiry training dapat melatih dan mengasah kemampuan siswa untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai konsep materi yang dipelajari. Hal ini didukung oleh Sipapaga dan Wahyuni (2015) ketika siswa berada dalam aktivitas pembelajaran, model pembelajaran inquiry

training akan mendorong aktivitas siswa untuk membantu sesama teman, berbagi, dan menghormati perbedaan kemampuan belajar setiap siswa dengan siswa lainnya.

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung hanya memperhatikan beberapa aspek aktivitas belajar siswa, yaitu mengamati dan menanya. Guru menyampaikan informasi langsung kepada siswa dengan menata waktu pelajaran untuk mencapai beberapa sasaran yang telah ditentukan dengan jelas dan efisien.

Peneliti menemukan beberapa kelebihan pada saat menerapkan model inquiry training di kelas eksperimen yaitu kelas X MIA 6. Kelebihan dari model inquiry training antara lain: Siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah menggunakan eksperimen. Masalah yang diberikan dalam LKPD menjadi suatu problem yang ingin sekali dicari solusinya oleh siswa. Siswa kemudian memperoleh kesimpulan dari analisis eksperimen yang dilakukan. Analisis eksperimen memberikan kepuasan kepada siswa karena telah menemukan pengetahuan baru bagi siswa yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Pembelajaran inquiry training menjadikan siswa memahami konsep Fisika melalui eksperimen, sehingga pembelajaran Fisika tidak hanya fokus pada teori.

Penggunaan model inquiry training berdasarkan hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti yaitu jumlah siswa dalam satu kelompok terlalu banyak sehingga membuat beberapa siswa menjadi kurang aktif dalam mengerjakan LKS, pembagian waktu dalam setiap fase yang kurang baik sehingga waktu yang dibutuhkan semakin banyak dan masih adanya siswa yang tidak serius di dalam kelompok pada saat mengerjakan LKS.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inquiry training

terhadap hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls di SMA Negeri 14 Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls di SMA Negeri 14 Medan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R, I., (2013), *Belajar Untuk Mengajar*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Ariyani, R, D, Indrawati, dan Mahardika, I, K., (2017), Model Pembelajaran *Guided Discovery (GD)* Disertai Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPA(Fisika) di SMP, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(4), 397- 403.
- Hani, F, W., Indrawati dan Subiki., (2016), Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Disertai Media Audivisual terhadap Hasil Belajar dan Retensi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA (Fisika) di MTS, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4 (4), 315-321.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E., (2011), *Models Of Teaching: (terjemahan) Model-Model Pengajaran Fisika edisi Kedelapan*, Pustaka Pelajar, Celeban Timur.
- Pandey, A., Nanda, G, K., dan Ranjan, V.,(2011), Effectiveness of Inquiry Training Model over Conventional Teaching Method on Academic Achievement of Science Students in India, *Journal of Innovative Research in Education*, 1(1), 7- 20.
- Prastiawan, R, H, dan Buditjahjanto, A., (2015), Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Di SMK Negeri 2 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Elektro*, 4(3), 1017-1023.
- Sani, R, dan Handayani, S., (2018), Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantu Media pembelajaran *Audiovisual* Fisika Terhadap Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 4(2), 1247-1256
- Sanjaya, W., (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta
- Sipapaga, S, D, dan Wahyuni, I., (2015), Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis, *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 1 (1), 1247-1255